

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

Nama sekolah yang akan diteliti adalah Sekolah Luar Biasa C Dharma Rena Ring Putra II yang terletak di Jl. Kusumanegara 105 B Yogyakarta, berikut data sekolah SLB C Dharma Rena Ring Putra II.

- a) Nama Sekolah : SLB C Dharma Rena Ring Putra II
- b) Alamat Sekolah : Jl. Kusumanegara 105 B
Yogyakarta
- c) N S S : 834046014002
- d) Nomor Telp : (0274) 564869
- e) Website :
slbdrpduayogyakarta.blogspot.com
- f) Email : slbdrp2@yahoo.co.id
- g) Jenis Pelayanan

Jenis ketunaan yang ada di sekolah :

A : Autis

C : Tuna Grahita Ringan

C1 : Tuna Grahita Sedang

B : Tuna Rungu Wicara

h) Tanggal Berdiri

- 1) Tanggal berdiri : Juli 1984
- 2) Akta Notaris : No. 5
- 3) Tanggal : 5 Nopember 1963
- 4) Nama Notaris : Saputro Patraningrat, S.H.

i) Ijin Operasional

- 1) No. SK : 01282 / H / 1986 TGl. 28 Nopember 1986
- 2) SK Kelembagaan : -

j) Yayasan

- 1) Nama Yayasan : Dharma Rena Ring Putra
- 2) Alamat : Jl. Kusumanegara 105 B Yogyakarta
- 3) Tanggal Pendirian : 5 Nopember 1963

k) Tanah dan Bangunan

- 1) Status Tanah : Hak Guna Bangunan
- 2) Luas Tanah : 2.469 m²
- 3) Luas Bangunan : 1.154 m²

1. Sejarah Singkat

SLB C Dharma Rena Ring Putra II adalah salah satu sekolah yang didirikan pada tanggal 15 juli 1984 oleh Yayasan Dharma Rena Ring Putra yang berdiri tanggal 5 November 1965. Pada awal pendiriannya SLB C Dharma Rena Ring Putra II adalah sekolah khusus yang melayani pendidikan untuk anak tunagrahita ringan. Dalam perkembangannya sekolah luar biasa oleh pemerintah tidak boleh menolak anak berkebutuhan khusus (ABK) maka

SLB C Dharma Rena Ring Putra II juga menerima anak yang kelainan selain tunagrahita.

2. Visi Sekolah

Terwujudnya layanan pendidikan dan latihan yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus untuk bisa hidup sendiri sesuai dengan kemampuannya dilandasi iman dan taqwa.

3. Misi Sekolah

- a) Menyelenggarakan pendidikan tingkat satuan TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB dan magang yang berorientasi pengembangan bakat dan minat siswa secara efektif dan berkesinambungan sehingga anak bisa berkembang secara optimal mengacu pelayanan purna sekolah.
- b) Menerapkan sistem manajemen mutu.
- c) Menyiapkan mutu tenaga pendidik dan kependidikan.
- d) Pengadaan sarana dan prasarana sekolah yang memenuhi standar minimal.
- e) Menyelenggarakan kelompok/kerja unit usaha produktif sebagai laboratorium praktek berwirausaha.
- f) Menjalin hubungan kerjasama dengan instansi pemerintah, masyarakat, dunia usaha dan industri.
- g) Menumbuhkembangkan pengalaman beragama dan berbudi pekerti luhur bagi siswa warga sekolah.
- h) Meningkatkan citra dan martabat anak berkebutuhan khusus sehingga mendapatkan perlakuan yang tidak diskriminatif dari pihak manapun.

4. Tujuan Sekolah

Tujuan pendidikan SLB C Dharma Rena Ring Putra II adalah mempersiapkan anak berkebutuhan khusus terutama yang tergolong

tunagrahita ringan setelah mengikuti pendidikan di SLB/C Dharma Rena Ring Putra II mampu melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari dan bekerja sesuai dengan kemampuannya dimasyarakat dengan cara memberikan bekal kecakapan hidup melalui kegiatan pembelajaran bimbingan dan latihan.

B. Penerapan Akhlak siswa di SD SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta

Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta pada tanggal pada tanggal 03 Mei 2017 pukul 09.30 WIB terkait dengan akhlak siswa di sekolah lebih khususnya fungsi sebagai Kepala Sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa.

Terdapat tugas kepala sekolah yaitu supervisi ke kelas jadi bisa melihat langsung kegiatan siswa di dalam kelas sehingga tidak hanya mendapatkan informasi melalui guru kelas. Kepala sekolah menempatkan diri sebagai orang tua siswa, pada anak tunagrahita tidak bisa hanya secara lisan tapi juga perlu pendekatan dan diberi contoh. Ketika berada di luar sekolah kepala sekolah dan juga guru tetap menjadi pengawas bagi siswa, karena anak tunagrahita sedikit saja kurang pengawasan dari orangtua wali mereka akan melakukan hal-hal yang di luar pengawasan. Misalnya, ketika anak tunagrahita suka pada satu hal yang menarik perhatiannya maka ia akan melakukan hal itu terus menerus, seperti ada salah satu anak yang keluar malam dan pergi ke warnet dan bermain game lalu untuk mengurangi anak tersebut dalam bermain game dan agar dia tidak keluar malam, harus dilakukan pendekatan yang sering sembari diberi pemahaman bahwa hal itu tidak baik.

Hasil pengamatan peneliti pada hari Jum'at tanggal 28 Juli 2017, bahwa penerapan sikap akhlak di SD SLB C Dharma Rhena Ring Putra II Yogyakarta, melalui tuntunan dan contoh langsung dari wali kelas, guru mata pelajaran PAI dan semua karyawan sekolah. Pada pagi hari awal kedatangan siswa disekolah guru-guru, Kepala Sekolah dan para karyawan menyebar di lingkungan sekolah untuk menyambut siswa, kemudian siswa dibimbing untuk

salaman, jika ia langsung jalan saja dan tidak bersalaman dengan guru yang sudah berdiri menyambutnya maka guru langsung mengingatkan.

Setiap Hari Jum'at kegiatan pagi hari siswa sebelum melaksanakan kegiatan belajar yaitu senam pagi. Terdapat 3 kegiatan yang dilakukan pada hari Jum'at. Kegiatan pertama yaitu senam pagi, senam pagi dilakukan untuk menghindari tubuh siswa agar tidak kaku dan membiasakan menjaga kebugaran jasmani. Pada kegiatan senam pagi mengatur barisan siswa merupakan hal yang sulit, pada siswa penyandang tunagrahita tingkatan C1 tingkah lakunya terlalu aktif sehingga seringkali memnyenggol teman disebelahnya terjatuh, di situlah pemahaman agar saling menghargai di terapkan. Kegiatan setelah senam pagi yaitu makan bersama, dengan dibimbing guru agar sebelum makan kondisi tangan harus dalam keadaan bersih maka siswa diarahkan untuk mencuci kedua tangan, kemudian masuk ke dalam kelas, duduk di kursi dan diarahkan utuk berdo'a sebelum makan dengan dibimbing oleh guru mata pelajaran PAI dan guru kelas yang berada dalam kelas tersebut. Kegiatan ke tiga setelah makan bersama yaitu pembelajaran PAI, pembelajaran yang dilakukan menyesuaikan keadaan siswa, karena pada saat itu kondisi siswa setelah senam pagi dan makan, terlihat siswa sudah mulai terasa lelah maka guru membimbing siswa untuk bersiap-siap pulang, namun sebelum itu bersama-sama menyebutkan rukun islam yang dibuat nyanyian baru setelah itu berdo'a setelah belajar.

Siswa dilibatkan dalam setiap kegiatan, seperti kegiatan kerja bakti yang dilakukan saat awal masuk di tahun ajaran baru pada hari Jum'at tanggal 21 Juli 2017, siswa SD membantu membereskan hal-hal yang ringan seperti mengelap meja, menata buku, membuang sampah dan semua hal itu dibimbing

dengan guru. Karena di SLB tersebut juga terdapat siswa SMP dan SMA maka siswa SD juga diarahkan untuk membantu pekerjaan kakak-kakak SMP atau SMA pada hal-hal ringan saja, seperti menyalakan keran karena kakak kelas mau mengambil air lalu membantu kembali menutupnya. Setelah kerja bakti sesi istirahatnya adalah sarapan bersama untuk mengganti energi yang sudah terbangun.



Gambar 1. Istirahat setelah kerjabakti sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan hasil pengamatan, diketahui bahwa penerapan akhlak dilakukan dengan metode pembiasaan dan menekankan pada hal-hal yang bersifat praktis. seluruh warga sekolah bekerja sama dalam pembentukan akhlak siswa, hal inti yang diterapkan dalam proses pembentukan akhlak di SLB C Dharma Rhenaning Putra II Yogyakarta, yaitu pembiasaan dan harus sering dilakukan secara berkelanjutan. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa, guru atau petugas sekolah yang berada dalam lingkup kegiatan yang sedang dilaksanakan bertindak sebagai pengawas dan pembimbing, disitulah penerapan akhlak baik selalu diterapkan. Misalnya, pada pagi hari ketika para siswa datang ke sekolah di pintu masuk sekolah sudah ada beberapa guru yang berjaga untuk menyambut siswa, sikap hormat diterapkan dengan menyalami guru, jika terdapat siswa yang tidak menyalami guru maka langsung diingatkan, atau jika siswa lupa cara bersalaman maka guru akan memberikan contohnya.

Pada siswa SD penerapan sikap akhlak seringkali mengalami hambatan, hambatan yang dialami seperti pengaruh dari siswa SMP dan SMA yang pola pikir dan sikap mereka sudah berkembang. Pada siswa tunagrahita SD mereka cepat dalam meniru perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan ketika penerapan sikap akhlak berjalan, misal memukul atau teriak-teriak ketika pelajaran sedang berlangsung. Ketika hal tersebut terjadi guru yang berada di dekat siswa, memiliki peran meluruskan hal yang seharusnya tidak dilakukan.

Perbuatan atau sikap akhlak siswa selalu diberi apresiasi oleh guru dan tenaga kependidikan di SLB C Dharma Rhenaning Ring Putra II Yogyakarta. Apresiasi diberikan agar siswa merasa dihargai dan agar dia menghargai dirinya sendiri bahwa ia hidup di dunia juga membawa manfaat maka dari itu jika siswa ingin bermanfaat untuk orang lain maka ia harus menjaga yang sudah diberi.

C. Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak di SLB C Dharma Rhenaning Ring Putra II Yogyakarta

Wawancara dengan guru mata pelajaran PAI SD SLB C Dharma Rhenaning Ring Putra II pada tanggal 05 Mei 2017.

Pada pembelajaran PAI strategi guru dalam rangka untuk pembentukan akhlak siswa tunagrahita melalui metode pembiasaan dan pengulangan. Penyampaian tentang pentingnya akhlak, melalui cerita, menyanyi dan kadang bermain peran. Melalui cerita misalnya dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari dan menyelipkan salah satu nama siswa di dalam cerita itu, menyanyikan lagu yang sesuai dengan materi pembelajaran, dan memainkan peran misalnya tentang adab bertamu maka pemainnya dari siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 28 Juli 2017, Penerapan akhlak langsung diterapkan pada hal-hal yang praktis, pada awal pelajaran dimulai dengan berdo'a, guru melantunkan do'a dengan suara yang lantang dan dengan diiringi gerakan. Guru PAI berperan aktif dalam membimbing siswa menerapkan akhlak kehidupan sehari-hari sebab menyesuaikan waktu yang diperoleh untuk pelajaran PAI sangat singkat. Setiap Hari Jum'at

kegiatan pagi hari siswa sebelum melaksanakan kegiatan belajar yaitu senam pagi. Terdapat 3 kegiatan yang dilakukan pada hari Jum'at.

Kegiatan pertama yaitu senam pagi, senam pagi dilakukan untuk menghindari tubuh siswa agar tidak kaku dan membiasakan menjaga kebugaran jasmani. Pada kegiatan senam pagi mengatur barisan siswa merupakan hal yang sulit, pada siswa penyandang tunagrahita tingkatan C1 tingkah lakunya terlalu aktif sehingga seringkali mengenai teman disebelahnya sampai terjatuh, di situlah pemahaman agar saling menghargai di terapkan. Kegiatan setelah senam pagi yaitu makan bersama, dengan dibimbing guru agar sebelum makan kondisi tangan harus dalam keadaan bersih maka siswa diarahkan untuk mencuci kedua tangan, kemudian masuk ke dalam kelas, duduk di kursi dan diarahkan untuk berdo'a sebelum makan dengan dibimbing oleh guru mata pelajaran PAI dan guru kelas yang berada dalam kelas tersebut. Kegiatan ke tiga setelah makan bersama yaitu pembelajaran PAI, pembelajaran yang dilakukan menyesuaikan keadaan siswa, karena pada saat itu kondisi siswa setelah senam pagi dan makan, terlihat siswa sudah mulai terasa lelah maka guru membimbing siswa untuk bersiap-siap pulang, namun sebelum itu bersama-sama menyebutkan rukun islam yang dibuat nyanyian baru setelah itu berdo'a setelah belajar.



Gambar 2. Sarapan pagi



Gambar 3. Kegiatan Pramuka

Guru PAI SD SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, menghadapi siswa SD yang berjumlah 15 orang dan pembelajaran dilakukan dengan menempatkan siswa-siswa dalam satu kelas. Jumlah kehadiran siswa tidak selalu sama, jumlah 15 tersebut tidak selalu lengkap, maka guru PAI dalam melaksanakan tugasnya sangat menyesuaikan kondisi siswa. Tingkat pencapaian dalam hal ini sikap akhlak siswa bervariasi karena pengaruh dari keadaan sekitar dan jumlah kehadiran yang tidak menentu.

Jumlah 15 siswa yang dihadapi oleh Guru PAI terdiri dari beberapa tingkatan yaitu tunagrahita ringan (C) berjumlah 9 orang dan tunagrahita sedang (C1) berjumlah 6 orang. Saat mata pelajaran PAI berlangsung siswa penyandang tunagrahita dari tingkatan C dan C1 digabung dalam satu kelas, karena jumlah kehadiran siswa sedikit. Pada 4 kali pengamatan yang dilakukan jumlah siswa yang sering hadir berjumlah tidak pernah lebih dari 10 siswa, paling sering jumlah kehadiran 4 atau 5 siswa. Berdasarkan 4 kali pengamatan yang dilakukan, siswa yang sering hadir yaitu Nabila, Fatoni, Antoni dan Bayu. Empat siswa tersebut berada dalam berbagai tingkatan, Nabila (C), Fatoni (C1), Antoni (C1) dan Bayu (C1), untu tingkatan C yaitu tunagrahita ringan dan C1 tunagrahita sedang. Nabila berada dalam 1 kelas bersama 3 siswa lainnya, nabila selalu duduk berdekatan dengan guru karena 3 siswa lainnya Fatoni, Antoni dan Bayu seringkali bergerak tidak terkontrol.

Karakteristik siswa-siswa SD SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta :

1. Nabila pada tingkatan tunagrahita ringan (C), ia kesulitan dalam pemusatan perhatian, kesulitan dalam berbahasa, namun ia masih dapat membaca, menulis dan berhitung sederhana.

2. Fatoni, Antoni dan Bayu berada pada tingkatan tunagrahita sedang (C1), mereka kesulitan pada berhitung, tidak dapat membaca kurang mampu dalam beradaptasi sosial. Namun, Fatoni, Antoni dan Bayu masih dapat merespon apa yang sedang dikatakan oleh guru.

Guru PAI menyesuaikan kondisi siswa pada saat pembelajaran berlangsung, selain penerapan akhlak dilakukan pada kegiatan-kegiatan lainnya di sekolah, penerapan akhlak oleh guru PAI secara otomatis diterapkan ketika proses pembelajaran PAI. Tingkatan yang dialami siswa-siswa secara keseluruhan mengalami kesulitan pada bahasa, maka guru selalu menggunakan metode menyanyi dalam penyampaian materi, misal materi tentang rukun islam disampaikan melalui lagu dan guru menyanyikan dengan gerakan agar siswa dapat memahami.

Kerjasama dengan para orang tua wali siswa, di SD SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, membolehkan orang tua atau wali siswa masuk ke kelas ketika akhir pembelajaran agar orang tua dapat melihat perilaku siswa serta menyampaikan pesan agar akhlak baik yang telah siswa laksanakan di sekolah supaya di rumah juga dilaksanakan.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan Guru PAI di SD SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta sesuai dengan teori asas-asas pelaksanaan metode pendidikan Islam, yaitu :

1. Asas Motivasi

Pendidik harus berusaha membangkitkan minat peserta didiknya sehingga seluruh perhatian mereka tertuju dan terpusat pada bahan pelajaran yang sedang disajikan. Asas motivasi dapat diupayakan melalui pengajaran dengan cara yang menarik sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, mengadakan selingan yang sehat, menggunakan alat-alat perasa yang sesuai dengan sifat materi,

menghindari pengaruh yang mengganggu konsentrasi peserta didik, mengadakan kompetensi sehat dengan memberikan hadiah hukuman yang bijaksana.

2. Asas Aktivitas

Dalam proses belajar mengajar pendidikan peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengambil bagian yang aktif, baik rohani maupun jasmani, terhadap pengajaran yang akan diberikan, secara individual maupun kolektif. Asas ini menghindari adanya upaya verbalistis bagi peserta didik. Asas aktivitas dapat diupayakan dengan aktivitas jasmani berupa penelitian, eksperimen, pembuatan konstruksi model, cocok tanam atau juga dengan aktivitas rohani berupa ketekunan dalam mengikuti pelajaran, mengamati secara cermat, berpikir untuk memecahkan problem dan tergugah perasaannya, dan berkemauan keras untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

3. Asas Apersepsi

Apersepsi adalah gejala jiwa yang dialami jika kesan baru masuk ke dalam kesadaran seseorang yang berjaln dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki disertai proses pengelolaan, sehingga menjadi kesan yang lebih luas. Asas apersepsi bertujuan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan apa yang telah dikenal peserta didik.

4. Asas peragaan

Dalam asas ini, pendidik memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan-bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan (model-model) sehingga peserta didik dapat mengamati dengan jelas dan pengajaran lebih tertuju untuk mencapai hal yang diinginkan. Asas ini

diupayakan melalui penggunaan berbagai macam alat peraga secara wajar, yaitu dengan memeragakan pelajaran dengan percobaan, membuat herbarium, ruang eksposisi, *bulletin board*, poster serta menyelenggarakan karya wisata dan mengadakan sandiwara, pantomim, tablo (pertunjukkan lakon tanpa gerak atau tanpa dialog) dan drama.

5. Asas Ulangan

Asas yang merupakan usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, serta sikap setelah mengikuti pengajaran sebelumnya. Asas ulangan dapat melalui okasional, yaitu diberikan secara kebetulan atau cara sistematis, yaitu diberikan secara teratur, kontinu, dan terencana.

6. Asas korelasi

Peristiwa belajar mengajar adalah menyeluruh, mencakup berbagai dimensi yang kompleks yang saling berhubungan. Pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai sejumlah daya-daya yang dinamis yang senantiasa berinteraksi dengan dunia sekitar untuk mencapai tujuan. Itulah sebabnya dalam setiap pengajaran, pendidik harus menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat. Asas korelasi akan menimbulkan asosiasi dan apresepsi dalam kesadaran dan sekaligus membangkitkan minat peserta didik terhadap mata pelajarannya.

7. Asas Konsentrasi

Asas yang memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memerhatikan peserta didik dalam segala aspeknya. Asas ini dapat diupayakan dengan memberikan masalah yang menarik seperti masalah yang baru muncul.

8. Asas Individualisasi

Asas yang memerhatikan perbedaan-perbedaan individu, baik bawaan dan lingkungan yang meliputi seluruh pribadi peserta didik, seperti perbedaan jasmani, watak, intelegensi, bakat serta lingkungan yang mempengaruhinya. Aplikasi asas ini adalah pendidik dapat mempelajari pribadi setiap peserta didik, terutama tentang kemampuan, kelebihan, kekurangan dan memberi tugas sebatas dengan kemampuannya.

9. Asas sosialisasi

Asas yang memerhatikan penciptaan suasana sosial yang dapat membangkitkan semangat kerja sama antara peserta didik dengan pendidik atau sesama peserta didik dan masyarakat sekitarnya, dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna dan berhasil guna. Pendidik dapat memfungsikan sumber-sumber fasilitas dari masyarakat untuk kepentingan pelajarannya dengan membawa peserta didik untuk karyawisata, survei, pengabdian masyarakat (*service-project*), dan perkemahan (*school-camping*).

10. Asas Evaluasi

Asas yang memerhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai *feedback* pendidik dalam memperbaiki cara mengajar. Asas evaluasi tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik, tetapi juga pendidik, yaitu sejauh mana keberhasilannya menunaikan tugasnya.

11. Asas Kebebasan

Asas yang memberika keleluasaan keinginan dan tindakan bagi peserta didik dengan dibatasi atas kebebasan yang mengacau pada hal-hal positif. Asas ini mengandung tiga aspek, yaitu *self-directedness*, *self-discipline*, dan *self-control*. Asas ini menyarankan membuat keputusan-keputusan tentang tindakan seseorang

didasarkan pada ukuran kebajikan, dan mampu membuat pilihan berdasarkan nilai-nilai pribadi, dan adanya pengarahan diri sehingga sistem kontrol diri berkembang.

12. Asas Lingkungan

Asas yang menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan.

13. Asas Globalisasi

Asas sebagai akibat pengaruh psikologi totalitas, yaitu peserta didik bereaksi terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial.

14. Asas Pusat-pusat Minat

Asas yang memperhatikan kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan suatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu berharga apabila sesuai dengan kebutuhan. Pelaksanaan asas pusat-pusat minat dalam Islam dengan ruang lingkupnya terdiri atas bahan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia terhadap alam semesta.

15. Asas Keteladanan

Pada fase-fase tertentu, peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang di sekitarnya, khususnya pada pendidik yang utama (orang tua). Asas keteladanan efektif digunakan pada fase-fase tersebut.

16. Asas Pembiasaan

Asas yang memberikan kebiasaan-kebiasaan yang dilsakukan oleh peserta didik. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta

didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah.¹

D. Hasil Strategi Guru PAI dalam pembentukkan Akhlak Siswa SD SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB C Dharma Rhenana Ring Putra II Yogyakarta Ibu Ati Hernani Yulianti pada tanggal 03 Mei 2017 pukul 09.30 WIB.

Siswa SD SLB C Dharma Rhenana Ring Putra II Yogyakarta, dikenal ramah terhadap orang-orang ketika pertama kali bertemu. Siswa peka terhadap orang baru yang berada dilingkungkannya tapi tidak bertindak rusuh, justru mendekati orang baru tersebut dan menyalaminya. Awal mengetahui orang baru memang ada kecemasan namun guru memberi penjelasan siapa orang baru yang masuk dalam lingkungannya dan apa tujuannya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan dengan bahasa tubuh.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, dapat diketahui hasil dari proses pembentukkan akhlak siswa mengacu pada teori berikut ini Proses Pembentukan Akhlak:

1. Qudwah atau Uswah (Keteladanan)

Orangtua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku yang baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orangtua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orangtua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya.

2. Ta'lim (Pengajaran)

¹ Abdul Mujib dan J Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm172-175.

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan, akan terbentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik, kita tidak boleh menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab dengan cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya, dengan cara tersebut, anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orangtua atau guru.

3. Ta'wid (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak.

4. Taghib/Reward (Pemberian Hadiah)

Pemberian motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, hal tersebut menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak.

5. Tarhib/Punishment (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Pada proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono.²

Penjelasan dari penerapan proses pembentukan Akhlak siswa di SD SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta menurut teori di atas, yakni :

1. Qudwah atau uswah (keteladanan)

Berawal dari guru yang melakukan akhlak baik sehingga menjadi contoh bagi para siswa kemudian bekerja sama dengan orang tua atau wali siswa untuk melakukan akhlak baik yang diajarkan di sekolah agar diterapkan juga di rumah.

2. Ta'lim (Pengajaran)

Guru sebagai pendidik tidak boleh menggunakan kekuasaan dan kekerasan dalam mengajar. Tetapi dengan menggunakan cara yang baik nada suara tidak boleh kasar, namun tegas. Cara yang baik yang dimaksud misalkan pada hal, pada pagi hari awal kedatangan siswa disekolah guru-guru, Kepala Sekolah dan para karyawan menyebar

² Samsul Munir Amin, *Ilmu akhlak*, (Jakarta:Amzah,2016), Hlm.27-29

di lingkungan sekolah untuk menyambut siswa, kemudian siswa dibimbing untuk salaman, jika ia langsung jalan saja dan tidak bersalaman dengan guru yang sudah berdiri menyambutnya maka guru langsung mengingatkan.

3. Ta'wid (Pembiasaan)

Metode pembiasaan termasuk metode yang digunakan di SD SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, seperti pada Kepala Sekolah dan para karyawan menyebar di lingkungan sekolah untuk menyambut siswa, kemudian siswa dibimbing untuk salaman, jika ia langsung jalan saja dan tidak bersalaman dengan guru yang sudah berdiri menyambutnya maka guru langsung mengingatkan.

Kemudian pada kegiatan makan bersama selalu dibiasakan untuk menjaga kebersihan yakni mencuci tangan, kemudian berdo'a sebelum dan sesudah makan.

Mengucapkan salam ketikamasuk dan keuar dari kelas dan ketika bertemu dengan guru.

4. Taghib/Reward (Pemberian Hadiah)

Pada poin ini, hal yang diterapkan seperti memberikan apresiasi ketika siswa sudah melakukan akhlak baik yang diajarkan, seperti pujian dan pemberian makanan.

Pada kegiatan kerja bakti setelah masuk awal tahun ajaran baru siswa diberi makanan karena telah melaksanakan kerja bakti dengan baik.

5. Tarhib/Punishment (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Pemberian hukuman pada siswa tunagrahita di SD SB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, dilakukan dengan menggunakan isyarat dan cara menyampaikan yang tegas dan hukuman yang ringan namun mendidik.

Seperti, ketika kegiatan senam pagi karena siswa tunagrahita mengalami keterbatasan pada menjaga keseimbangan dan seringkali hal itu mengenai teman disamping sehingga membuat teman di sampingnya terjatuh, peringatan dilakukan oleh guru dengan memisahkan siswa yang terjatuh dengan siswa yang membuat jatuh lalu di pindahkan ke barisan lain, namun karena perkembangan mereka juga setingkat dengan perkembangan anak-anak usia SD yang memiliki sikap usil maka siswa yang membuat jatuh temannya akan menghampiri temannya lagi dan tindakan dari guru dengan mengacungkan tangan pertanda peringatan.

Terjaganya akhlak tidak akan terwujud jika ketika siswa berada di rumah akhlak baik yang diterapkan di sekolah tidak diterapkan di rumah. Maka dari itu ada kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua wali siswa dalam hal ini Kepala Sekolah, Wali kelas dan guru PAI selalu mengingatkan kepada orang tua wali siswa untuk mengajarkan apa yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menghormati orang tua, selalu berdo'a sebelum dan sesudah makan dan berdo'a sebelum tidur dan ketika bangun tidur